

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan adalah *Paradigm post positivism*. *Paradigm postpositivism* merupakan variasi dari *positivism* akan tetapi *postpositivism* percaya bahwa penelitian dipengaruhi oleh *personal value* (Houser, 2020). Pada penelitian ini ditunjukkan dengan pengumpulan data sebagai ontologi. Kemudian, instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran digunakan untuk mengukur kebenarannya sebagai epistemologi. Setelah itu, instrumen diuji kebenarannya dengan uji validitas dan reliabilitas, dan terakhir mengujikan efektivitas bimbingan dengan pendekatan *terapi perilaku kognitif* untuk meningkatkan kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran, dan melihat dinamika kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif. Paradigma *postpositivism* adalah penelitian yang berdasarkan pada logika deduktif, rumusan hipotesis, pengujian hipotesis, definisi operasional variabel dan pengolahan data (Kivunja & Kuyini, 2017).

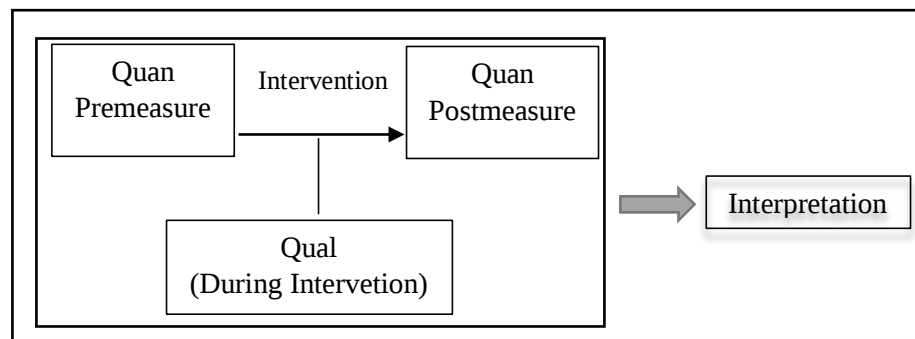
3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan *mixed method* digunakan pada penelitian ini. *Mix method* adalah prosedur yang mengumpulkan, menganalisis, dan “*mixing*” metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi atau serangkaian studi untuk memahami masalah penelitian lebih dalam dan luas (Creswell, 2012). Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur dan menganalisis kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran yang dimiliki oleh dewasa awal, kemudian menginterpretasikan data yang didapatkan sebagai acuan dalam menyusun rancangan bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif untuk meningkatkan kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran. Setelah itu, data yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif tersebut digunakan untuk menguji perubahan kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif. Pendekatan kualitatif yang

dilakukan yaitu menganalisis kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran yang memiliki kecenderungan kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran sedang untuk diberikan bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif, serta mendeskripsikan perubahan kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran dewasa awal setelah diberikan bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif.

3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *the embedded design*. *The embedded design* adalah mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan (simultan) atau berurutan, tapi satu jenis data berperan sebagai pendukung data yang lain (Creswell, 2012). Desain ini memiliki dasar pemikiran kumpulan data tunggal saja belum cukup, pertanyaan berbeda perlu dijawab, dan setiap jenis pertanyaan memerlukan jenis data yang berbeda. Gambar 3.1 menggambarkan *the embedded design: embedded experimental model* yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 3. 1
Embedded Design: Embedded Experimental Model
Sumber: Creswell & Clark, 2006

Data kualitatif diperoleh menggunakan desain penelitian *case study*, pendekatan *case study* dari penelitian kualitatif adalah kasus tertentu dari waktu ke waktu dieksplorasi, terperinci, dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (Creswell, 2012). *Case study* yang digunakan pada penelitian ini adalah *single-case type*. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan dinamika kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran dewasa awal atau mahasiswa. Adapun data kuantitatif didapatkan dengan desain penelitian *pretest-posttest nonequivalent group*.

Desain ini dapat membantu peneliti dalam membandingkan skor yang diperoleh subjek penelitian pada sebelum dan setelah intervensi dilaksanakan (Creswell, 2012). Berikut disajikan skema *pretest-posttest nonequivalent group* pada penelitian ini:

Tabel 3. 1
Pre-Test Post-Test Nonequivalent Group

Pre- and Post-test Design	Time		
Select Control Group	Pretest	Treatment	Posttest
Select Experimental Group	Pretest	Experimental Treatment	Posttest

3.4 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2023/2024, dosen ahli bimbingan dan konseling, praktisi dari satuan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual UPI. Rincian setiap partisipan diuraikan pada Tabel. Sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Data Rincian Partisipan Penelitian

No	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
1	Pengembangan instrument	Dosen ahli bimbingan dan konseling (<i>judger</i>)	1
		Dosen ahli pengukuran (<i>judger</i>)	1
		Dosen praktisi SPPKS	1
2	Uji coba empiric (<i>try out</i>)	Mahasiswa kelas PPKN 2B Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS)	6
3	Pengembangan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif	Dosen ahli bimbingan dan konseling (<i>judger</i>)	1
4	Survei profil kesadaran menghindari	Mahasiswa UPI: • Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB)	413 secara keseluruhan dan 303

Khoirunnissa, 2024

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN TERAPI PERILAKU KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MENGHINDARI KEKERASAN DALAM PACARAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	kekerasan dalam pacaran	• Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) • Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD) • Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) • Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS)	yang pernah atau sedang berpacaran
5	Uji coba empirik program bimbingan kelompok	Mahasiswa Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD)	4
6	Kelompok <i>Control</i>	Mahasiswa Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK)	4
Total partisipan			431

3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

Bentuk pengumpulan data dilakukan dengan pengembangan instrumen yang didasarkan pada pendekatan *mixed method*, berkaitan dengan tujuan penelitian, subjek penelitian, alat pengumpul data, serta data yang diperoleh. Pengembangan instrumen penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu, kuesioner dan wawancara.

3.5.1 Kuesioner

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran yang disintesis dari teori skala kekerasan dalam pacaran yaitu *the conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory* (Wolfe, 2001), skala *Cyber Dating Abuse Questionnaire* (CDAQ) (Zweig et al., 2013), dan *irrational thought aggression* yang menggambarkan seseorang membenarkan agresi atau diartikan tidak memiliki kesadaran untuk menghindari agresi, dalam hal ini pada hubungan pacaran (Hoogsteder et al., 2014). Pengembangan instrumen kuesioner kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran dikembangkan berdasarkan langkah-langkah berikut; (1) Merumuskan definisi konseptual kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran menurut pandangan ahli, (2) merumuskan definisi operasional variabel kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran, (3) pengembangan kisi-kisi instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran,

Khoirunnissa, 2024

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN TERAPI PERILAKU KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MENGHINDARI KEKERASAN DALAM PACARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(4) pedoman skoring dan penafsiran, (5) Uji rasional instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran, (6) Uji keterbacaan instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran, dan (7) Uji psikometri instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran. Uraian dari masing-masing tahapan tersebut, yaitu:

3.5.2 Definisi Konseptual

Kekerasan dalam pacaran terjadi secara langsung dan melalui media elektronik atau disebut kekerasan dalam pacaran siber. Kekerasan dalam pacaran adalah tingkat dan jenis penindasan yang dapat berkisar dari kekerasan fisik dan seksual hingga bentuk-bentuk penindasan psikologis dan emosional yang terjadi dalam hubungan pacaran/romantis satu sama lain (Zweig et al., 2013). Adapun yang termasuk ke dalam kekerasan dalam pacaran yaitu kekerasan fisik, verbal, emosional, dan seksual (Wolfe et al., 2001).

Kekerasan fisik merujuk pada perbuatan menggunakan kekuatan fisik untuk melakukan agresi pada pacar. Beberapa penelitian mengungkapkan berbagai agresi fisik diantaranya memukul, menampar, mendorong, menendang, mencakar, membakar, mencekik, menggunakan kekuatan fisik, dan agresi fisik lainnya (Price & Byers, 1999; Chiodo et al., 2012; Vagi et al., 2013; Dodaj et al., 2020). Kekerasan dalam pacaran secara fisik terdiri dari ringan, sedang, dan berat (Zweig et al., 2013; Wincentak et al., 2017; Reyes et al., 2017). Lainnya mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan tersebut berdasarkan kemungkinan cederanya adalah *mild* atau ringan seperti mencakar, menampar, memelintir lengan, membanting ke dinding, menendang, melempar barang ke arah pacar, memaksa melakukan hal-hal seksual (Foshee et al., 2001). Adapun kemungkinan cedera selanjutnya adalah *severe* atau berat seperti mencekik, membakar, meninju, memukul dengan sesuatu yang keras, memukuli, menyerang dengan pisau atau senjata (Foshee et al., 2001).

Kekerasan psikologis adalah siasat yang menyebabkan pacar mengalami tekanan psikologis yang berupa perilaku agresif secara verbal dan non verbal (Dodaj et al., 2020; Exner-Cortens et al., 2016). Kekerasan verbal sering disebut juga kekerasan emosional (Wolfe et al., 2001; Exner-Cortens et al., 2016). Hal ini karena kekerasan secara verbal melukai secara emosional seperti menyebabkan perasaan

Khoirunnissa, 2024

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN TERAPI PERILAKU KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MENGHINDARI KEKERASAN DALAM PACARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

frustrasi, kecewa, dan kemarahan (Beccaria et al., 2013). Adapun perbuatan dari kekerasan psikologis diantaranya mengejek, menghina, menyalahkan, mengungkit masa lalu, dan komunikasi negatif (Wolfe et al., 2001). Siasat lainnya yaitu mengontrol perilaku pacar, menahan informasi, perilaku yang mengancam, melanggar privasi pacar, dan mengisolasi pacar dari teman dan/atau keluarga ((Rodríguez-Díaz et al., 2017; Saltzman et al., 1999; Ureña et al., 2015; Wolfe et al., 2001) dalam (Dodaj et al., 2020).

Kekerasan dalam pacaran seksual adalah perilaku memaksa pacar untuk berhubungan seksual, bersikeras dalam sentuhan seksual tanpa persetujuan pacar, memaksa pacar untuk membuka pakaian untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan (Toplu-demirtaş et al., 2020). Adapun yang dilakukan secara *cyber* seperti mengirimkan konten intim dan/atau seksual pacar tanpa persetujuan (Lara, 2020). Sehingga, kekerasan dalam pacaran seksual adalah perilaku memaksa, bersikeras, tanpa persetujuan dalam melakukan aktivitas seksual kepada pacar secara langsung maupun media elektronik.

Kekerasan dalam pacaran siber adalah cara pacar menggunakan komunikasi elektronik dengan kekerasan, penyalahgunaan, dan perilaku mengontrol (Zweig et al., 2013). Diantaranya memantau keberadaan pacar atau mengendalikan aktivitas mereka, agresi emosional terhadap pacar, tidak merespons panggilan, pesan teks, dan kontak lainnya melalui teknologi, dan menghubungi kembali setelah episode kekerasan (Zweig et al., 2013).

Kekerasan dalam pacaran siber juga disebut *Cyber dating abuse* yang merujuk pada agresi dan perilaku pengawasan yang intens terhadap pacar melalui media elektronik, *cyber dating abuse* mencakup berbagai bentuk kekerasan dan perilaku control yang terjadi dalam konteks hubungan asmara dan melibatkan penggunaan teknologi (Borrajó, Gámez-guadix, et al., 2015). Tanda dari *cyber dating abuse* adalah perilaku yang meliputi mengawasi dan membatasi pacar, mengirim komentar tidak sopan atau menghina, mengirim email atau pesan ancaman, mengunggah foto dengan intensi untuk menghina pacar (Borrajó, Gámez-guadix, et al., 2015). *Cyber dating abuse* terdiri dari *direct aggression* mengacu pada tindakan agresif yang dimaksudkan

Khoirunnissa, 2024

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN TERAPI PERILAKU KOGNITIF UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN MENGHINDARI KEKERASAN DALAM PACARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk melukai pacar contohnya menulis komentar di media sosial untuk menghina atau memermalukan dan *control/monitoring* yaitu menggunakan media elektronik untuk mengontrol pacar, misalnya mengontrol pertemanan pacar di media sosial (Cavalcanti et al., 2020).

Irrational thought adalah keyakinan yang tidak logis, tidak didukung secara empiris, dan/atau tidak pragmatis (Hoogsteder et al., 2014). Istilah lain menyebutkan keyakinan-keyakinan ini adalah *dysfunctional cognition* (David et al., 2009) atau *distortion cognition* (Liau et al., 1998). Irrational beliefs dalam hubungan romantis dan pengalamannya menandakan agresi kekerasan dalam pacaran (Gündoğdu et al., 2018) (Bahadır-Yilmaz & Şahin, 2022). Irrational beliefs berhubungan dengan *Irrational thought* (Vişlă et al., 2016). *Irrational thoughts* yang berelasi dengan perilaku agresif termasuk kepercayaan atau pembenaran terhadap perilaku kekerasan fisik, psikologis, dan seksual yang memunculkan perilaku dan perasaan agresif dalam hal ini kekerasan dalam pacaran (Hoogsteder et al., 2014).

Adapun beberapa irrational thought tersebut diantaranya dukungan terhadap mitos romantis seperti keyakinan bahwa cemburu itu baik sehingga meromantisasi perilaku pengendalian dalam hubungan yang mengarah kepada pengalaman kekerasan (Papp et al., 2017), percaya kepada peran gender tradisional bahwa laki-laki harus mengambil keputusan akhir, perempuan harus pasif, dan perempuan sebagai pengasuh (De Los Reyes et al., 2022), benevolent sexism atau sexism tradisional juga mengembangkan pada hubungan yang disfungsi yaitu menganggap perempuan lebih rendah dan lemah dibandingkan laki-laki atau didefinisikan sebagai seperangkat sikap terhadap perempuan berdasarkan pandangan stereotip yang terbatas pada peran tertentu tetapi memiliki aspek emosional positif bagi penerima (Martín-Salvador et al., 2021). Dalam menghadapi kekerasan, menurut Wood (2001) perempuan sebagai korban sering kali menggunakan berbagai pembenaran yang permisif, seperti “saya pantas mendapatkannya,” “dia tidak bermaksud jahat,” “dia mabuk,” dan “tidak mungkin lebih buruk dari ini” kekerasan dianggap sebagai sifat yang melekat pada laki-laki seperti halnya keberanian, kekuatan, dan rasionalitas (Priyatna & Wardiani, 2022). Idealisasi cinta dan mitos romantis sangat umum terjadi sebagai konsekuensi dari

Khoirunnissa, 2024

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN TERAPI PERILAKU KOGNITIF UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN MENGHINDARI KEKERASAN DALAM PACARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya dan masyarakat kita, yang membuat berkembangnya hubungan disfungsional dan memfasilitasi kekerasan terhadap pacar dan ide-ide seksis dalam kehidupan sehari-hari (Martín-Salvador et al., 2021).

Aspek *irrational belief* diantaranya membutuhkan pengakuan, ketidakberdayaan, kerentanan, menolak masalah, intoleran terhadap frustrasi dan penggunaan kekerasan (Cardenoso & Calvete, 2004). *Acceptance of Dating Violence* atau penerimaan kekerasan dalam pacaran dalam skala *acceptance of dating violence* (ADV) adalah sikap yang membenarkan penggunaan agresi dalam hubungan pacaran (Fernández-gonzález et al., 2017). Penerimaan terhadap perilaku agresif menjadi pertanda perilaku kekerasan (Fernández-gonzález et al., 2017). Sehingga, kesadaran hubungan yang sehat diantara dewasa awal dapat mencegah kekerasan dalam pacaran serta resiko yang menyertainya (Karlsson et al., 2016). Kesadaran tentang kekerasan dalam pacaran yaitu menganggap normal perilaku kekerasan dalam pacaran (Kuloğlu, 2018). Penelitian yang dilakukan Kuloğlu (2018) tentang “*No Doesn’t Mean Yes or Maybe: Dating Violence Awareness of University Students*” yang bertujuan mengungkap kesadaran mahasiswa tentang kekerasan dalam pacaran dengan mengidentifikasi perilaku yang diterima sebagai kenormalan dan diinginkan ketika berpacaran (Kuloğlu, 2018).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran dalam penelitian ini dilihat dari penerimaan *irrational thought* terkait kekerasan dalam pacaran dan kekerasan dalam pacaran siber seseorang. Semakin menerima *irrational thought* terkait kekerasan dalam pacaran dan kekerasan dalam pacaran siber maka diidentifikasi semakin memiliki penerimaan terhadap sikap kekerasan dalam pacaran. Sementara itu, semakin menolak *irrational thought* tentang kekerasan dalam pacaran dan kekerasan dalam pacaran siber semakin menolak sikap kekerasan dalam pacaran dan diidentifikasi sebagai memiliki kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran.

Tabel 3. 3
Matriks Konsep Kesadaran Menghindari Kekerasan dalam Pacaran

No	Dimensi	Komponen Kesadaran Menghindari Kekerasan dalam pacaran			Sintesis
		Kekerasan dalam pacaran	Kekerasan dalam Pacaran Siber	<i>Irrational Thought Aggression</i>	
1.	Tokoh	Wolfe (2001)	Zweig (2013)	Hoogsteder (2014)	
2.	Definisi	Kekerasan dalam pacaran atau kekerasan dalam pacaran adalah tindakan penindasan terhadap pacar secara fisik, verbal, psikologis atau emosional, dan seksual yang terjadi dalam hubungan pacaran sehingga mengakibatkan kesengsaraan.	kekerasan dalam pacaran siber adalah menggunakan komunikasi elektronik untuk mengontrol, memantau, mengendalikan aktivitas, melakukan agresi emosional terhadap pacar sehingga mengakibatkan kesengsaraan.	<i>Irrational thoughts</i> yang berelasi dengan perilaku agresif adalah kepercayaan atau pembenaran terhadap perilaku dan perasaan agresif.	Kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran adalah keyakinan yang menolak untuk melakukan dan/atau menerima tindakan kekerasan dalam pacaran secara fisik, psikologis, dan seksual kepada dan/atau dari pacar
3.	Aspek	1. Fisik 2. Verbal 3. Emosional atau psikologis 4. Seksual	1. Aggression 2. Control 3. Monitoring	1. Tidak logis 2. Tidak didukung secara empiris 3. Tidak Pragmatis	1. Menolak untuk melakukan dan/atau menerima tindakan kekerasan dalam pacaran secara fisik 2. Menolak untuk melakukan dan/atau menerima tindakan kekerasan dalam pacaran

					secara psikologis 3. Menolak untuk melakukan dan/atau menerima tindakan kekerasan dalam pacaran secara seksual
4.	Indikator	1. Fisik Kekerasan fisik dalam pacaran adalah perbuatan yang menggunakan kekuatan fisik untuk melakukan penyerangan kepada pacar, seperti memukul, menampar, menendang, mencakar, membakar, mencekik, dan serangan fisik lainnya. Berdasarkan kemungkinan cederanya diidentifikasi menjadi <i>mild</i> atau ringan dan <i>severe</i> atau berat. 2. Verbal Kekerasan verbal sering	1. Aggression Yaitu tindakan penyerangan yang dimaksudkan untuk melukai pacar melalui media sosial 2. Control Yaitu menggunakan media elektronik untuk mengontrol pacar 3. Monitoring Yaitu menggunakan media sosial untuk memata-matai pacar.	1. Tidak Logis Yaitu menganggap perilaku kekerasan dalam pacaran secara langsung maupun cyber adalah hal yang wajar dalam hubungan 2. Tidak Didukung Secara Empiris Yaitu menganggap perilaku-perilaku kekerasan dalam pacaran secara langsung dan cyber merupakan wujud cinta	1. Fisik Menolak untuk melakukan dan/atau menerima tindakan kekerasan dalam pacaran secara fisik Diidentifikasi dari kemungkinan cederanya: a. <i>Mild</i> atau ringan: mencakar, menampar, memelintir lengan, membanting ke dinding, menendang, melempar barang kearah pacar b. <i>Severe</i> atau berat: Mencekik, membakar,

		kali disebut juga kekerasan emosional, yaitu menggunakan komunikasi negatif seperti mengejek, menghina, menyalahkan, mengancam dan lainnya yang melukai secara emosional seperti perasaan frustrasi, kecewa, dan kemarahan 3. Emosional atau psikologis Kekerasan psikologis dalam pacaran adalah siasat berupa perilaku agresif secara verbal dan non verbal yang menyebabkan pacar mengalami tekanan psikologis 4. Seksual Kekerasan seksual dalam pacaran adalah perilaku memaksa, bersikeras, tanpa persetujuan dalam melakukan		dan kasih sayang 3. Tidak Pragmatis Yaitu Menganggap mitos romantis dan peran gender tradisional perlu diterapkan dalam hubungan.	meninju, memukul dengan sesuatu yang keras, memukuli, menyerang dengan pisau, atau senjata. 2. Psikologis a. Menolak untuk melakukan dan/atau menerima tindakan berupa siasat secara verbal dengan komunikasi kasar yang menyengsarakan dalam hubungan pacaran b. Menolak untuk melakukan dan/atau menerima tindakan berupa siasat intimidasi yang menyengsarakan dalam hubungan pacaran c. Menolak untuk melakukan
--	--	--	--	---	--

		aktivitas seksual kepada pacar			dan/atau menerima tindakan berupa siasat secara non verbal yang menyengsarakan dalam hubungan pacaran 3. Seksual a. Menolak untuk melakukan dan/atau menerima tindakan pemaksaan aktivitas seksual dalam hubungan pacaran b. Menolak untuk melakukan dan/atau menerima aktivitas seksual tanpa persetujuan dalam hubungan pacaran
--	--	--------------------------------	--	--	---

3.5.3 Definisi Operasional Kesadaran Menghindari Kekerasan dalam Pacaran

Berdasarkan matriks di atas, secara operasional kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran (KDP) dalam penelitian ini adalah keyakinan diri mahasiswa untuk menolak untuk melakukan dan/atau menerima tindakan Kekerasan dalam pacaran secara fisik, psikologis, dan seksual kepada pacar yang dinyatakan dalam respon

partisipasi terhadap pernyataan-pernyataan yang menunjukkan kekerasan dalam pacaran secara fisik, psikologis, dan seksual. Pemahaman tersebut ditandai dengan:

1. Menolak Tindakan Kekerasan Fisik dalam Pacaran

Memiliki keyakinan yang menolak untuk melakukan dan/atau menerima penyerangan secara fisik. Diidentifikasi dari kemungkinan cederanya menjadi *mild* atau ringan dan *severe* atau berat.

2. Menolak Tindakan Kekerasan Psikologis dalam Pacaran

Memiliki keyakinan yang menolak untuk melakukan dan/atau menerima siasat berupa perilaku agresif secara verbal dan non verbal yang menyebabkan pacar mengalami tekanan psikologis.

3. Menolak Tindakan Kekerasan Seksual

Memiliki keyakinan yang menolak untuk melakukan dan/atau menerima perilaku memaksa dan/atau tanpa persetujuan dalam melakukan aktivitas seksual kepada pacar

3.5.4 Kisi-Kisi Instrumen

Berdasarkan definisi konseptual dan operasional yang telah dijabarkan sebelumnya, maka item pernyataan instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran dapat dikembangkan berdasarkan aspek sikap dan keterampilan. Lebih lanjut, kisi-kisi dari instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Kisi-Kisi Instrumen Kesadaran Menghindari Kekerasan dalam Pacaran

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Fisik	Menolak untuk melakukan dan/atau menerima penyerangan fisik <i>mild</i> atau ringan dalam hubungan pacaran.	2, 3	1, 4	4
	Menolak untuk melakukan dan/atau menerima penyerangan fisik <i>severe</i> atau berat dalam hubungan pacaran.	6, 8	5, 7	4

Khoirunnissa, 2024

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN TERAPI PERILAKU KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MENGHINDARI KEKERASAN DALAM PACARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Psikologis	Menolak untuk melakukan dan/atau menerima siasat secara verbal dengan komunikasi kasar yang menyengsarakan dalam hubungan pacaran	9, 11	10, 12	4
	Menolak untuk melakukan dan/atau menerima siasat berupa intimidasi yang menyengsarakan dalam hubungan pacaran	14, 15	13, 16	4
	Menolak untuk melakukan dan/atau menerima siasat secara non verbal yang menyengsarakan dalam hubungan pacaran	18, 19	17, 20	4
Seksual	Menolak untuk melakukan dan/atau menerima pemaksaan aktivitas seksual dalam hubungan pacaran	21, 24	22, 23	4
	Menolak untuk melakukan dan/atau menerima aktivitas seksual tanpa persetujuan dalam hubungan pacaran	25, 28	26, 27	4

3.5.4.1 Pedoman Skoring dan Penafsiran

1. Pedoman Skoring Instrumen

Instrumen ini menggunakan model skala yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan tipe alternatif jawaban yaitu sesuai (S), ragu-ragu (R), dan tidak sesuai (TS). Skor berkisar antara 1 sampai 3. Setiap pilihan alternatif respon memiliki pola skor sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Pilihan Alternatif Jawaban

Item	Pilihan		
	Sesuai (S)	Ragu-ragu (R)	Tidak Sesuai (TS)
<i>Favorable</i>	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3

Adapun penafsiran dari alternatif jawaban yaitu:

Khoirunnissa, 2024

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN TERAPI PERILAKU KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MENGHINDARI KEKERASAN DALAM PACARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Sesuai (S) apabila menolak untuk melakukan dan/atau menerima tindakan kekerasan dalam pacaran
- b. Ragu-Ragu (R) apabila tidak dapat memutuskan untuk menyetujui atau tidak menyetujui untuk menolak dalam melakukan dan/atau menerima tindakan kekerasan dalam pacaran
- c. Tidak Sesuai (TS) apabila menerima untuk melakukan dan/atau menerima tindakan kekerasan dalam pacaran

2. Pedoman Penafsiran

Perolehan nilai skala kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran berdasarkan kisi-kisi skala kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran antara 28 dengan skor terendah dan 84 dengan capaian skor tertinggi. Penafsiran skala kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran disusun berdasarkan tiga kategori, yaitu skor tinggi, sedang, dan terendah. Deskripsi kategorisasi kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran yaitu:

Tabel 3. 6
Pedoman Penafsiran Deskripsi Kategori Kesadaran Menghindari Kekerasan dalam Pacaran

Kategori	Kualifikasi	Rentang Skor
Skor Tinggi	Kategori ini menggambarkan partisipan memiliki kesadaran menolak untuk melakukan dan/atau menerima kekerasan dalam pacaran	$X \geq (Mi+SDi)$
Skor Sedang	Kategori ini menggambarkan partisipan tidak dapat memutuskan untuk menyetujui atau menolak untuk melakukan dan/atau menerima kekerasan dalam pacaran	$(Mi+SDi) \leq X < (Mi-SDi)$
Skor Rendah	Kategori ini menggambarkan partisipan tidak memiliki kesadaran	$X < (Mi-SDi)$

	menolak untuk melakukan dan/atau menerima kekerasan dalam pacaran	
--	---	--

3.5.5 Pengujian Instrumen

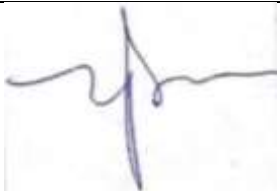
1. Uji Rasional

Uji rasional instrumen pada kesesuaian konstruk, isi, dan bahasa dilakukan dengan melakukan penimbangan dan telaah butir-butir instrumen oleh ahli Bimbingan dan Konseling dan praktisi Satuan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (SPPKS) UPI. Instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran dibuat berdasarkan 3 (tiga) aspek yaitu fisik, psikologis, dan seksual serta dikembangkan menjadi 7 indikator dan menghasilkan 28 butir item pernyataan.

Instrumen penelitian ditimbang oleh 3 orang penimbang yaitu 2 orang yang merupakan ahli dalam bidang bimbingan dan konseling dan 1 orang praktisi SPPKS UPI. Pertama adalah Drs. Sudaryat, M.Pd, kedua Dr. Ipah Saripah, M.Pd, dan yang ketiga Hani Yulindrasari, S.Psi., M. Gendst., Ph.D. Penimbangan masing-masing pernyataan dikategorisasikan berdasarkan 3 kelompok, yaitu memadai (M) dan tidak memadai (TM) dari segi konstruk, konten, dan bahasa. Berikut disajikan saran perbaikan:

Tabel 3. 7
Uji Rasional Instrumen

No	Dosen Penimbang	Saran Perbaikan	Tanda Tangan
1	Drs. Sudaryat, M.Pd	Teori yang digunakan diperkuat dengan tambahan sumber literatur yang baik. Definisi operasional perlu menggambarkan bagaimana operasionalnya, tampaknya, dan terbentuknya. Pernyataan item yang digunakan disesuaikan dengan terminologi kesadaran.	

2	Dr. Ipah Saripah, M.Pd	Definisi operasional perlu dibuat lebih operasional. Konten cukup memadai. Penggunaan pola kalimat SPOK. Direkomendasikan untuk diujicobakan setelah direvisi.	
3	Hani Yulindrasari, S.Psi., M. Gendst., Ph.D	Kalimat pada indikator lebih dijabarkan antara menerima dan melakukan. Item-item pada setiap indikator dibagi menjadi menerima dan melakukan.	

2. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan instrumen dilakukan kepada 6 orang mahasiswa kelas 2A PPKN FPIPS UPI untuk mengetahui kata-kata yang kurang dipahami serta kalimat yang rancu dan kurang jelas, sehingga butir pernyataan dalam butir instrumen dapat disederhanakan tanpa mengubah maksud dari pernyataan tersebut. Setelah dilakukan uji keterbacaan, butir pernyataan instrumen yang kurang jelas diperbaiki sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat dimengerti oleh mahasiswa. Berikut beberapa kalimat yang diganti berdasarkan hasil uji keterbacaan.

Tabel 3. 8
Perbaikan Kata dan Kalimat Hasil Uji Keterbacaan

No Item	Kalimat yang sulit dipahami	Perbaikan yang dilakukan
9	Saya menolak panggilan pacar yang disertai hinaan	Saya menolak ketika pacar memanggil saya disertai hinaan
14	Meskipun saya mengancam akan membagikan konten intimnya, pacar saya tetap menolak permintaan saya	Pacar saya tetap menolak permintaan saya, meskipun saya akan menyebarkan konten intimnya
17	Tanda cinta sebenarnya, ketika pacar mengingatkan saya untuk tetap bersama karena tidak akan ada orang lain yang akan menerima saya seperti dia	Rasa cinta sebenarnya, ketika pacar saya mengatakan untuk tetap bersamanya, karena tidak ada yang akan menerimanya selain saya

19	Keliru apabila saya membatasi pacar bergaul dengan temannya	Pacar boleh tetap bergaul bersama temannya, meski saya tidak menyukai teman tersebut
----	---	--

3. Uji Coba Instrumen (*Try Out*)

Uji coba meliputi validitas dan reliabilitas. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kualitas instrumen yang layak pakai yang dapat digunakan dalam penelitian. Uji coba instrumen dilakukan kepada 302 mahasiswa. Jumlah item yang diujicobakan sebanyak 28 item.

a. Memilah Data yang Abilitas Personnya baik

Terdapat data sebanyak 413 individu. Data tersebut dipilah berdasarkan kriteria sampel yaitu mahasiswa yang pernah dan/atau sedang berpacaran sehingga menghasilkan 303 data.

b. Uji Ketepatan Skala

Hasil uji ketepatan skala menggunakan *Winstep Rasch Model* dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 3. 9
Tabel Summary of Category Structure

SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"

CATEGORY	OBSERVED	OBSVD	SAMPLE	INFINIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY		
LABEL	SCORE	COUNT	%	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD	MEASURE
1	1	1131	13	.19	.11	1.08	1.13	NONE	(-1.22)
2	2	812	9	.64	.87	.81	.57	.82	.00
3	3	6625	77	1.69	1.68	1.01	1.09	-.82	(1.22)

OBSERVED AVERAGE is mean of measures in category. It is not a parameter estimate.

Penilaian ketepatan skala kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran pada tabel di atas dapat dilakukan dengan melihat kolom *observed average* dan *category measure*. Nilai yang bergerak secara berturut-turut dari negatif menuju positif pada kedua kolom tersebut menandakan penggunaan skala yang tepat (Sumintono & Widhiarso, 2015). Pada tabel di atas nilai *observed average* adalah

0,19, 0,64 dan 1,69, adapun nilai *category measure* -1,22, 0,00, dan 1,22. Hal ini menunjukkan bahwa skala yang digunakan dalam instrumen tersebut sesuai.

c. Uji Validitas

Uji validitas menggunakan model *rasch* dengan aplikasi *winstep*, item-item dalam instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran perlu memenuhi beberapa persyaratan untuk dianggap valid. Persyaratan tersebut diantaranya (Sumintono & Widhiarso, 2015):

- (1) Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) harus berada dalam rentang 0,5 hingga 1,5
- (2) Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) harus berada dalam rentang -2,0 hingga +2,0
(dengan lebih dari 400 responden, rentang ini tidak lagi menjadi patokan)
- (3) Nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Measure Corr*) harus non negatif.

Sebuah item dianggap sesuai jika minimal memenuhi satu hingga dua dari tiga persyaratan di atas (Sumintono & Widhiarso, 2015). Jika nilai MNSQ sudah memenuhi kriteria, maka sudah menunjukkan item dalam instrumen tersebut dapat diterima dan dapat menggugurkan dua persyaratan lainnya (Boone et al., 2014).

ENTRY	TOTAL	TOTAL		MODEL	INFIT	OUTFIT	PT-MEASURE	EXACT MATCH					
NUMBER	SCORE	COUNT	MEASURE	S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	Item
14	464	306	2.18	.08	.94	-.7	1.35	2.8	.32	.42	52.3	53.0	K14
15	593	306	1.49	.07	1.01	.3	1.05	.7	.40	.43	28.3	30.2	K15
19	685	306	1.04	.07	1.11	2.0	1.25	3.0	.29	.41	37.2	35.0	K19
12	700	306	.96	.07	1.04	.6	1.08	1.0	.32	.40	42.4	39.1	K12
16	722	306	.85	.07	1.21	3.2	1.22	2.3	.31	.39	36.2	39.0	K16
20	723	306	.84	.07	.79	-3.7	.83	-1.9	.34	.39	43.1	39.1	K20
28	733	306	.79	.07	1.06	.9	.98	-.2	.39	.38	43.4	44.7	K28
3	740	306	.75	.08	.98	-.2	.87	-1.3	.49	.38	48.4	45.0	K3
9	755	306	.66	.08	.98	-.2	1.01	.2	.19	.37	42.4	49.6	K9
17	799	306	.36	.09	.98	-1.0	.89	-.8	.28	.34	62.5	64.1	K17
8	841	306	-.01	.10	.87	-1.0	.73	-1.6	.43	.29	82.2	78.3	K8
27	851	306	-.12	.11	1.09	.7	.81	-.9	.39	.27	85.2	80.5	K27
13	853	306	-.15	.11	1.02	.2	.87	-.6	.28	.27	82.6	82.9	K13
7	854	306	-.16	.11	1.10	.7	.99	.0	.35	.27	87.2	83.1	K7
26	854	306	-.16	.11	1.14	1.0	1.13	.7	.24	.27	83.6	83.1	K26
4	856	306	-.18	.11	.98	-.1	.71	-1.4	.38	.26	84.9	83.5	K4
24	860	306	-.24	.12	.96	-.2	.90	-.4	.33	.26	85.9	84.3	K24
11	865	306	-.31	.12	1.07	.5	1.07	.4	.28	.25	87.8	85.8	K11
2	866	306	-.32	.12	1.00	.1	1.24	1.0	.19	.25	85.2	85.9	K2
6	871	306	-.40	.13	1.14	.9	.91	-.3	.25	.23	89.1	87.9	K6
10	878	306	-.53	.14	1.06	.4	.84	-.6	.23	.22	89.1	89.5	K10
23	887	306	-.73	.16	1.15	.7	.73	-.9	.33	.19	94.1	91.7	K23
18	888	306	-.76	.16	1.14	.7	.79	-.6	.28	.19	93.4	91.9	K18
25	891	306	-.84	.17	1.17	.7	.89	-.3	.23	.18	93.8	92.9	K25
5	895	306	-.96	.19	1.35	1.3	1.16	.6	.18	.17	95.7	94.0	K5
21	896	306	-1.00	.19	1.13	.6	1.57	1.5	.12	.16	94.7	94.2	K21
1	899	306	-1.12	.20	1.15	.6	.86	-.3	.24	.15	95.7	94.9	K1
22	911	306	-1.93	.35	1.25	.7	.42	-1.2	.21	.09	98.4	97.9	K22
MEAN	808.2	306.0	.00	.12	1.06	.3	.97	.0			73.0	72.2	
S.D.	103.9	.0	.88	.06	.12	1.1	.23	1.2			22.9	22.3	

Gambar 3. 1
Uji Validitas Item dengan Rasch Model

Hasil pengujian pernyataan-pernyataan pada instrumen tersebut menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat dipahami dengan baik oleh mahasiswa sehingga uji coba empiris dapat dilakukan.

d. Uji Reliabilitas

Setelah melewati uji validitas item, uji reliabilitas dilakukan menggunakan model *Rasch* dengan menggunakan aplikasi *winstep*. Hasil dari uji reliabilitas dengan model *rasch* akan mencakup: keandalan item (reliability item), dan alpha cronbach's. Detail data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

SUMMARY OF 306 MEASURED (EXTREME AND NON-EXTREME) Person									
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT		
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	
MEAN	74.0	28.0	1.41	.36					
S.D.	5.4	.0	.63	.14					
MAX.	84.0	28.0	4.30	1.71					
MIN.	52.0	28.0	-.28	.25	.35	-2.8	.14	-1.6	
REAL RMSE	.41	TRUE SD	.48	SEPARATION	1.16	Person	RELIABILITY	.57	
MODEL RMSE	.39	TRUE SD	.49	SEPARATION	1.27	Person	RELIABILITY	.62	
S.E. OF Person MEAN = .04									
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .94									
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .67									
SUMMARY OF 28 MEASURED (NON-EXTREME) Item									
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT		
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	
MEAN	808.2	306.0	.00	.12	1.06	.3	.97	.0	
S.D.	103.9	.0	.88	.06	.12	1.1	.23	1.2	
MAX.	911.0	306.0	2.18	.35	1.35	3.2	1.57	3.0	
MIN.	464.0	306.0	-1.93	.07	.79	-3.7	.42	-1.9	
REAL RMSE	.15	TRUE SD	.87	SEPARATION	5.92	Item	RELIABILITY	.97	
MODEL RMSE	.14	TRUE SD	.87	SEPARATION	6.35	Item	RELIABILITY	.98	
S.E. OF Item MEAN = .17									
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000									
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.94									
8512 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 9081.82 with 8180 d.f. p=.0000									

Gambar 3. 2
Uji Reliabilitas dengan Rasch Model

Adapun kriteria reliabilitas menurut *Rasch model* sebagai berikut (Sumintono & Widhiarso, 2015):

Tabel 3. 10
Tabel kriteria reliabilitas Alpha Cronbach's dalam Rasch Model

Nilai	Kriteria
< 0,5	Buruk
0,5 – 0,6	Jelek
0,6 – 0,7	Cukup
0,7 – 0,8	Bagus
>0,8	Bagus Sekali

Tabel 3. 11
Tabel Kriteria Reliabilitas Item Dan Person Dalam Rasch Model

Khoirunnissa, 2024

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN TERAPI PERILAKU KOGNITIF UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN MENGHINDARI KEKERASAN DALAM PACARAN**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai	Kriteria
< 0,67	Lemah
0,67 – 0,80	Cukup
0,81 – 0,90	Bagus
0,91 – 0,94	Bagus Sekali
>0,95	Istimewa

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan kriteria reliabilitas di atas, diketahui nilai *Alpha Cronbach's* yang diperoleh sebesar 0,67 yang berarti berada pada kategori **cukup**. Sedangkan, reliabilitas *item* yang diperoleh sebesar 0,98 yang berada pada kategori **istimewa**.

e. Uji Unidimensional

Uji dimensional dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran dapat mengukur kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran dari responden. Hasil uji dimensional pada instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran dapat dilihat pada gambar berikut:

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)				
		-- Empirical --	Modeled	
Total raw variance in observations	=	449.6	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	145.6	32.4%	34.2%
Raw variance explained by persons	=	51.4	11.4%	12.1%
Raw Variance explained by items	=	94.2	21.0%	22.1%
Raw unexplained variance (total)	=	304.0	67.6%	65.8%
Unexplned variance in 1st contrast	=	26.8	6.0%	8.8%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	25.2	5.6%	8.3%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	21.4	4.8%	7.0%
Unexplned variance in 4th contrast	=	20.6	4.6%	6.8%
Unexplned variance in 5th contrast	=	18.5	4.1%	6.1%

Gambar 3. 3
Uji Unidimensional dengan Rasch Model

Persyaratan minimal pada uji dimensionalitas minimal 20% (Sumintono & Widhiarso, 2015). Melihat hasil yang ditampilkan pada gambar di atas, *raw variance explained by measured* memiliki nilai sebesar 34,2% sehingga menunjukkan instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran telah memenuhi syarat. Adapun pada bagian *unexplained variance in 1st contrast* diketahui memiliki nilai 8,8%. Nilai tersebut telah memenuhi syarat karena berada di bawah 15% ($X < 15\%$) (Sumintono & Widhiarso, 2015). Berdasarkan kondisi

tersebut dapat disimpulkan instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran yang dikembangkan mampu memberikan gambaran mengenai kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran dari responden.

3.5.6 Wawancara

Keberhasilan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *terapi perilaku kognitif* diukur dengan melakukan wawancara. Hasil wawancara berupa data kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan konseli setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif. Pedoman wawancara dirancang berdasarkan aspek kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran, yaitu:

Tabel 3. 12
Pedoman Wawancara

Aspek	Indikator	Deskripsi
Fisik	1. Menolak untuk melakukan dan/atau menerima penyerangan fisik <i>mild</i> atau ringan dalam hubungan pacaran. 2. Menolak untuk melakukan dan/atau menerima penyerangan fisik <i>severe</i> atau berat dalam hubungan pacaran.	1. Apa yang Anda pikirkan ketika mendengar kekerasan fisik sebelum mengikuti bimbingan kelompok? 2. Apa yang Anda pikirkan ketika mendengar kekerasan fisik setelah mengikuti bimbingan kelompok? 3. Apakah Anda pernah menemui kekerasan fisik dalam pacaran?
Psikologis	1. Menolak untuk melakukan dan/atau menerima siasat secara verbal dengan komunikasi kasar yang menyengsarakan dalam hubungan pacaran 2. Menolak untuk melakukan dan/atau menerima siasat	1. Apa yang Anda pikirkan ketika mendengar kekerasan psikologis dalam pacaran sebelum mengikuti

Khoirunnissa, 2024

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN TERAPI PERILAKU KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MENGHINDARI KEKERASAN DALAM PACARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	berupa intimidasi yang menyengsarakan dalam hubungan pacaran 3. Menolak untuk melakukan dan/atau menerima siasat secara non verbal yang menyengsarakan dalam hubungan pacaran	bimbingan kelompok? 2. Apa yang Anda pikirkan ketika mendengar kekerasan psikologis dalam pacaran setelah mengikuti bimbingan kelompok? 3. Apakah Anda pernah menemui kekerasan psikologis dalam pacaran?
Seksual	1. Menolak untuk melakukan dan/atau menerima pemaksaan aktivitas seksual dalam hubungan pacaran 2. Menolak untuk melakukan dan/atau menerima aktivitas seksual tanpa persetujuan dalam hubungan pacaran	1. Apa yang Anda pikirkan ketika mendengar kekerasan seksual dalam pacaran sebelum mengikuti bimbingan kelompok? 2. Apa yang Anda pikirkan ketika mendengar kekerasan seksual dalam pacaran setelah mengikuti bimbingan kelompok? 3. Apakah Anda pernah menemui kekerasan seksual dalam pacaran?

3.6 Pengembangan Rumusan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Terapi Perilaku Kognitif

Pengembangan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif dilakukan dalam dua tahap; (1) Pengembangan draf program bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif, dan (2) Uji rasional rumusan

Khoirunnissa, 2024

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN TERAPI PERILAKU KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MENGHINDARI KEKERASAN DALAM PACARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif. Pengujian konseptual dan empirik dilakukan oleh ahli bimbingan dan konseling untuk menilai kelayakan kelayakan rasional, struktur, dan redaksional dari program bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif.

3.6.1 Penyusunan Draf Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Terapi Perilaku Kognitif

Pengembangan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif untuk meningkatkan kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran disusun berdasarkan kajian konseptual tentang teori bimbingan kelompok, pendekatan terapi perilaku kognitif, kekerasan dalam pacaran, dan hasil observasi serta survey profil kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2023/2024. Bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif didefinisikan secara operasional sebagai pendekatan yang disusun untuk meningkatkan kesadaran menolak untuk melakukan dan/atau menerima kekerasan fisik, psikologis, dan seksual dalam hubungan pacaran melalui setting kelompok, pendekatan terapi perilaku kognitif berupaya mengubah kesadaran menerima kekerasan dalam pacaran yang menafsirkan kekerasan dalam pacaran sebagai tanda cinta (kesadaran *maladaptive*) menjadi kesadaran menolak untuk melakukan dan/atau menerima kekerasan dalam pacaran yang merupakan bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran (kesadaran *adaptive*).

Penyusunan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif mencakup; (1) Rasional, (2) Dasar hukum, (3) Visi dan Misi, (4) Deskripsi Kebutuhan, (5) Tujuan layanan, (6) Komponen program, (7) Bidang layanan, (8) Sasaran intervensi, (9) Kompetensi fasilitator, (10) Peran fasilitator, (11) Struktur dan tahapan program, (12) Evaluasi.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan pada penelitian ini yaitu tahap persiapan, tahap inti, dan tahap pelaporan, lebih spesifik dapat dipaparkan sebagai berikut:

3.7.1 Tahap Persiapan

Pelaksanaan tahap persiapan terdiri dari dilakukannya studi pendahuluan, dilanjutkan dengan melakukan kajian teoritis dengan melakukan kajian literatur (*literature review*) terhadap berbagai jurnal, buku, dan sumber-sumber terkait kekerasan dalam pacaran dan bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif .

3.7.2 Tahap Inti

Tahap inti dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu;

1. Merancang *blueprint* instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran untuk mahasiswa
2. Melakukan uji keterbacaan kepada perwakilan mahasiswa
3. Melakukan validasi instrumen di lapangan kepada mahasiswa dilanjutkan dengan mengolahnya menggunakan *rasch model*.
4. Melakukan studi lapangan dengan menyebarkan instrumen kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran yang telah valid sehingga memperoleh analisis kebutuhan mahasiswa terkait kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran.
5. Menyusun program layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *terapi perilaku kognitif* berdasarkan hasil uji lapangan.
6. Melakukan *judgement* program oleh ahli dan memperbaikinya sesuai saran ahli
7. Menentukan kriteria pemilihan sampel untuk kelompok eksperimen dan kelompok control yaitu pernah atau sedang berpacaran, mahasiswa pada tahap perkembangan dewasa awal dalam hal ini mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2023/2024, dan bersedia mengikuti proses intervensi.
8. Mengambil partisipan yang akan menjadi anggota kelompok sesuai analisis kebutuhan mahasiswa tentang kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran.
9. Membagi partisipan dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok control.
10. Melakukan *pretest* kepada kelompok eksperimen dan kelompok control
11. Memberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *terapi perilaku kognitif* sesuai rancangan program layanan yang telah disusun dan melalui

judgment dan memberikan layanan bimbingan kelompok *humanistic* kepada kelompok control.

12. Melakukan *posttest* kepada kedua kelompok penelitian.
13. Melakukan wawancara kepada kedua kelompok
14. Melakukan *follow up* dan penyusunan laporan penelitian.

3.7.3 Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan dilaksanakan setelah layanan telah diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil akhir disusun berdasarkan hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif untuk meningkatkan kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran, hasil wawancara, dan diperolehnya data empiris. Data-data tersebut diolah dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* menggunakan uji signifikansi statistic, serta diperkuat dengan data-data hasil wawancara pada kelompok eksperimen. Laporan yang disajikan berupa; (1) Gambaran profil berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran mahasiswa; (2) program layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *terapi perilaku kognitif* untuk meningkatkan kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran yang sudah melalui tahap *judgement* ahli; dan (3) Hasil uji efektivitas program layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *terapi perilaku kognitif* untuk meningkatkan kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran .

3.8 Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dan kualitatif diperoleh dari penelitian *mixed method* ini. Data kualitatif berupa hasil wawancara dengan konseli. Adapun data kuantitatif berupa hasil *pre-test* dan *post-test*. Analisis data penelitian menggunakan teknik *sequential data analysis*, yaitu; (1) Analisis data kualitatif, (2) Analisis data kuantitatif, dan (3) Analisis gabungan kuantitatif dan kualitatif.

1. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh selama dan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan *terapi perilaku kognitif* untuk meningkatkan

Khoirunnissa, 2024

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN TERAPI PERILAKU KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MENGHINDARI KEKERASAN DALAM PACARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran. Analisis tematik digunakan pada analisis data kualitatif. Analisis tematik merupakan cara mengidentifikasi tema-tema yang terpola dalam suatu fenomena. Tema-tema ini dapat diidentifikasi, dikodekan secara induktif (data driven) dari data kualitatif mentah (transkrip wawancara observasi, rekaman video, dokumentasi) maupun secara deduktif (*theory driven*) berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu (Boyatzis, 1998).

2. Analisis Data Kuantitatif

Statistika deskriptif dan statistika inferensial digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Pertanyaan penelitian mengenai profil kesadaran menghindari kekerasan dalam pacaran mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2023/2024 dijawab menggunakan statistika deskriptif. Kemudian, untuk menguji hipotesis tentang efektivitas bimbingan kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif untuk meningkatkan kesadaran kekerasan dalam pacaran menggunakan statistika inferensial melalui model uji statistic nonparametrik U-Mann Whitney Test.